



**Penguatan Identitas Nasional Melalui Pembelajaran Membatik Pada Jurusan Tekstil Di SMK Negeri 6 Pontianak**

Adetiya Anggreni <sup>✉1</sup>, Amrazi Zakso <sup>✉2</sup>, Tri Utami <sup>✉3</sup>, Achmadi <sup>✉4</sup>, Thomy Sastra Atmaja <sup>✉5</sup>

Informasi artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah Artikel : Diterima November Revisi Desember Dipublikasikan Januari</p>	<p>Pembelajaran berbasis budaya lokal memiliki peran strategis dalam penguatan identitas nasional peserta didik di tengah tantangan globalisasi ini. Batik sebagai warisan budaya bangsa Indonesia berpotensi diintegrasikan ke dalam pembelajaran vokasional sebagai media pendidikan budaya dan kebangsaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru dan sekolah dalam membentuk identitas nasional melalui pembelajaran membatik, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta mengkaji dampak pembelajaran membatik terhadap pemahaman identitas nasional peserta didik jurusan Tekstil di SMK Negeri 6 Pontianak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juni 2025 di SMK Negeri 6 Pontianak dengan fokus kelas XI jurusan Tekstil. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, guru produktif jurusan Tekstil, serta lima orang siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, sedangkan keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan sekolah berperan penting dalam mengintegrasikan nilai budaya dan kebangsaan melalui pembelajaran membatik. Faktor pendukung meliputi komitmen guru, dukungan fasilitas sekolah, dan antusiasme siswa, sementara faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu dan belum adanya kebijakan tertulis. Pembelajaran membatik berdampak positif terhadap pemahaman identitas nasional peserta didik melalui peningkatan pengetahuan budaya dan bangga nasional siswa.</p>
<p><b>Keywords :</b> Membatik Identitas Nasional Budaya Lokal</p>	<p><b>ABSTRACT</b> <i>Strengthening National Identity Through Batik Learning in the Textile Department at State Vocational School 6 Pontianak.</i> Local culture-based learning plays a strategic role in strengthening students' national identity amidst the challenges of globalization. Batik, as Indonesia's cultural heritage, has the potential to be integrated into vocational learning as a medium for cultural and national education. This research aims to analyze the role of teachers and schools in forming national identity through batik learning, identify supporting and inhibiting factors, and examine the impact of batik learning on the understanding of national identity among Textile major students at SMK Negeri 6 Pontianak. The research uses a descriptive qualitative approach and was conducted from May to June 2025 at SMK Negeri 6 Pontianak, focusing on the 11th grade, Textile major. Research informants included the school principal, the Pancasila and Civic Education teacher, the productive teacher of the Textile major, and five students. Data collection was done through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis used the interactive model of Miles and Huberman, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The results show that teachers and schools play an important role in integrating cultural and national values through batik learning. Supporting factors include teacher commitment, school facility support, and student enthusiasm, while inhibiting factors include time constraints and the lack of a written policy. Batik learning has a positive impact on students' understanding of national identity through increased cultural knowledge and national pride.</p>
<p><b>How to Cite :</b> Anggreni, Adetiya., Zako, Amrazi., Utami, Tri., Achmadi, A., Atmaja, T.S. (2026). Penguatan Identitas Nasional Melalui Pembelajaran Membatik Pada Jurusan Tekstil Di SMK Negeri 6 Pontianak. <i>Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan</i>, 11(1), pp. 13-24. DOI: <a href="https://doi.org/10.24269/jpk.v11i1.12724">https://doi.org/10.24269/jpk.v11i1.12724</a></p>	<p><b>✉ Alamat korespondensi:</b> Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia<sup>1,3,5</sup> Pendidikan Sosiologi Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia<sup>2</sup> Pendidikan Ekonomi Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia<sup>4</sup></p>

**✉ E-mail:**

## PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi yang semakin pesat membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang budaya dan pendidikan. Arus informasi, teknologi, serta budaya asing yang masuk secara masif telah memengaruhi pola pikir, gaya hidup, dan preferensi generasi muda. Di tengah kondisi tersebut, nilai-nilai budaya lokal dan nasional berpotensi mengalami pergeseran bahkan pengikisan apabila tidak dikelola dan diwariskan secara sistematis. Salah satu tantangan besar bangsa Indonesia saat ini adalah menjaga keberlanjutan identitas nasional di tengah derasnya pengaruh global yang cenderung mengedepankan budaya populer dan serba instan. Generasi muda sebagai penerus bangsa menjadi kelompok yang paling rentan mengalami krisis identitas apabila tidak dibekali pemahaman dan kesadaran yang kuat terhadap jati diri bangsanya.

Identitas nasional merupakan fondasi penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara karena berfungsi sebagai perekat sosial, sumber kebanggaan kolektif, serta penuntun sikap dan perilaku warga negara. Identitas nasional tidak hanya dimaknai sebagai simbol formal seperti bendera, bahasa, atau lambang negara, tetapi juga mencakup nilai-nilai budaya, tradisi, dan warisan sejarah yang hidup dalam keseharian masyarakat. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, identitas nasional dibangun dari keberagaman budaya lokal yang menyatu dalam semangat kebangsaan. Oleh karena itu, pelestarian budaya lokal sejatinya merupakan bagian integral dari upaya memperkuat identitas nasional. Apabila budaya lokal terpinggirkan, maka identitas nasional juga berpotensi melemah.

Pendidikan memiliki peran strategis dalam proses pembentukan dan penguatan identitas nasional. Melalui pendidikan, nilai-nilai kebangsaan dapat ditanamkan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan kepada peserta didik. Sekolah bukan hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai budaya. Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah pembelajaran berbasis budaya lokal. Pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal ke dalam proses belajar tidak hanya membantu siswa memahami

pengetahuan secara kontekstual, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki, kebanggaan, dan tanggung jawab terhadap warisan budaya bangsa.

Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai historis, filosofis, dan simbolik yang tinggi. Pengakuan batik sebagai Warisan Budaya Takbenda Dunia oleh UNESCO pada tahun 2009 menegaskan bahwa batik bukan sekadar produk seni atau kerajinan, melainkan simbol identitas nasional bangsa Indonesia. Setiap motif batik mengandung makna mendalam yang merepresentasikan nilai kehidupan, pandangan filosofis, serta kearifan lokal masyarakat Indonesia. Dengan demikian, batik memiliki potensi besar untuk dijadikan media pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan memperkuat identitas nasional, khususnya bagi generasi muda.

Dalam konteks pendidikan vokasional, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), pembelajaran membatik memiliki posisi yang strategis. SMK dirancang untuk membekali peserta didik dengan keterampilan vokasional agar siap memasuki dunia kerja, namun di sisi lain juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter dan kesadaran kebangsaan siswa. Jurusan Tekstil di SMK Negeri 6 Pontianak merupakan salah satu contoh satuan pendidikan yang mengajarkan keterampilan membatik secara langsung melalui praktik. Pembelajaran membatik di jurusan ini tidak hanya melibatkan aspek teknis seperti perancangan motif, pencantingan, pewarnaan, dan finishing, tetapi juga berpotensi menjadi sarana internalisasi nilai budaya dan identitas nasional apabila dirancang secara komprehensif.

Namun, berdasarkan hasil observasi awal di SMK Negeri 6 Pontianak, pembelajaran membatik cenderung masih dipahami sebagai keterampilan teknis semata. Fokus utama pembelajaran lebih diarahkan pada pencapaian kompetensi praktik dan hasil produk, sementara aspek pemaknaan budaya dan nilai identitas nasional belum sepenuhnya terintegrasi secara sistematis. Sebagian siswa mampu menghasilkan karya batik dengan baik, tetapi belum memahami secara mendalam filosofi dan makna simbolik dari motif yang mereka buat. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi pembelajaran membatik sebagai media penguatan identitas nasional dengan

praktik pembelajaran yang berlangsung di lapangan.

Di sisi lain, pembelajaran membatik sejatinya memiliki relevansi yang kuat dengan implementasi Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai seperti gotong royong, kreativitas, kemandirian, tanggung jawab, serta kebanggaan terhadap budaya bangsa dapat diinternalisasikan melalui proses membatik. Dengan demikian, pembelajaran membatik tidak hanya berkontribusi pada pencapaian kompetensi vokasional siswa, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran kebangsaan. Apabila pembelajaran ini diintegrasikan secara optimal dengan nilai-nilai identitas nasional, maka sekolah kejuruan dapat berperan lebih strategis dalam menjaga keberlanjutan budaya bangsa di tengah tantangan globalisasi.

Meskipun demikian, kajian akademik yang secara khusus membahas pembelajaran membatik sebagai sarana penguatan identitas nasional pada konteks pendidikan kejuruan masih relatif terbatas. Sebagian penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti batik sebagai produk budaya, media seni, atau komoditas ekonomi kreatif. Penelitian yang mengaitkan praktik pembelajaran membatik dengan pembentukan kesadaran identitas nasional siswa SMK, khususnya melalui pendekatan kualitatif yang menelaah peran guru, sekolah, serta pengalaman belajar siswa, masih jarang ditemukan. Selain itu, integrasi nilai identitas nasional dalam praktik pembelajaran vokasional juga belum banyak dikaji secara mendalam, sehingga membuka ruang bagi penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu diisi, yaitu belum adanya kajian yang secara komprehensif mengkaji pembelajaran membatik pada sekolah menengah kejuruan sebagai media penguatan identitas nasional, serta masih minimnya integrasi nilai-nilai identitas nasional dalam praktik pembelajaran vokasional. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini.

Sejalan dengan latar belakang tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan penelitian secara eksplisit sebagai berikut: bagaimana peran guru dan sekolah dalam membentuk identitas nasional melalui pembelajaran membatik pada jurusan Tekstil di SMK Negeri 6 Pontianak, apa saja faktor

pendukung dan penghambat dalam penguatan identitas nasional melalui pembelajaran membatik, serta bagaimana dampak pembelajaran membatik terhadap pemahaman identitas nasional peserta didik. Ketiga pertanyaan tersebut menjadi fokus utama penelitian guna memperoleh gambaran yang utuh mengenai proses, tantangan, dan implikasi pembelajaran membatik dalam konteks penguatan identitas nasional.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran guru dan sekolah dalam mengintegrasikan nilai identitas nasional melalui pembelajaran membatik, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran membatik sebagai sarana penguatan identitas nasional, serta mengkaji dampak pembelajaran membatik terhadap pemahaman dan kesadaran identitas nasional peserta didik jurusan Tekstil di SMK Negeri 6 Pontianak. Tujuan ini dirumuskan secara tegas untuk memastikan bahwa penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan pemahaman analitis terhadap fenomena yang diteliti.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menempatkan pembelajaran membatik dalam konteks pendidikan kejuruan sebagai media strategis penguatan identitas nasional. Penelitian ini tidak hanya melihat batik sebagai keterampilan vokasional atau produk budaya, tetapi sebagai proses pedagogis yang sarat dengan nilai kebangsaan. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan berbagai aktor pendidikan, yaitu kepala sekolah, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, guru produktif jurusan Tekstil, serta siswa, sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan kontekstual mengenai integrasi nilai identitas nasional dalam praktik pembelajaran membatik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal dalam upaya memperkuat identitas nasional di lingkungan pendidikan vokasional.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses penguatan identitas nasional melalui pembelajaran membatik pada jurusan Tekstil di

SMK Negeri 6 Pontianak. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan, pengalaman, serta proses sosial yang terjadi dalam praktik pembelajaran, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai identitas nasional ke dalam kegiatan vokasional membatik. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami fenomena secara holistik dan kontekstual berdasarkan perspektif para pelaku pendidikan yang terlibat langsung dalam pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 6 Pontianak, khususnya pada jurusan Tekstil. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut secara konsisten menyelenggarakan pembelajaran membatik sebagai bagian dari kompetensi keahlian tekstil. Penelitian dilaksanakan pada bulan oktober hingga November 2025, menyesuaikan dengan jadwal pembelajaran dan kegiatan praktik membatik di sekolah. Fokus penelitian diarahkan pada kelas XI jurusan Tekstil, karena pada tingkat ini siswa telah menerima pembelajaran membatik secara utuh. Kelas X belum mendapatkan materi membatik secara spesifik, sedangkan kelas XII sedang menjalani kegiatan magang industri dan persiapan ujian, sehingga tidak memungkinkan untuk dijadikan subjek penelitian.

Subjek penelitian ditentukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan dan relevansi informan terhadap fokus penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri atas satu orang kepala sekolah, satu orang guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn), satu orang guru produktif jurusan Tekstil, serta lima orang siswa kelas XI jurusan Tekstil. Pemilihan siswa sebagai informan dilakukan dengan mempertimbangkan keaktifan dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran membatik. Secara keseluruhan, jumlah siswa kelas XI jurusan Tekstil di SMK Negeri 6 Pontianak adalah 35 orang, namun tidak seluruhnya dijadikan informan wawancara mendalam, melainkan sebagai subjek observasi dalam proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung pada kegiatan pembelajaran membatik di ruang praktik untuk mengamati aktivitas siswa, peran guru, serta suasana pembelajaran. Observasi difokuskan pada bagaimana guru mengaitkan pembelajaran

membatik dengan nilai-nilai budaya dan identitas nasional, serta bagaimana siswa merespons dan memaknai kegiatan tersebut. Peneliti berperan sebagai pengamat partisipatif pasif, yaitu hadir di lokasi penelitian tanpa terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Wawancara dilakukan secara mendalam dan semi-terstruktur kepada para informan, yaitu kepala sekolah, guru PKn, guru produktif jurusan Tekstil, dan siswa. Teknik wawancara ini dipilih agar peneliti dapat menggali informasi secara fleksibel namun tetap terarah sesuai dengan fokus penelitian. Wawancara dengan kepala sekolah difokuskan pada kebijakan sekolah, dukungan sarana dan prasarana, serta visi sekolah dalam pelestarian budaya dan pembentukan karakter kebangsaan siswa. Wawancara dengan guru PKn diarahkan pada pemahaman identitas nasional, integrasi nilai kebangsaan dalam pembelajaran, serta keterkaitan pembelajaran membatik dengan pendidikan kewarganegaraan. Sementara itu, wawancara dengan guru produktif dan siswa difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran membatik, nilai-nilai yang ditanamkan, serta dampak pembelajaran terhadap pemahaman identitas nasional.

Teknik dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi foto kegiatan pembelajaran membatik, hasil karya batik siswa, perangkat pembelajaran seperti modul atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta arsip sekolah yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran berbasis budaya. Data dokumentasi ini berfungsi untuk memberikan gambaran visual dan administratif mengenai pelaksanaan pembelajaran membatik di SMK Negeri 6 Pontianak.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan data berdasarkan tema-tema yang relevan, seperti peran guru dan sekolah, faktor pendukung dan penghambat, serta

dampak pembelajaran membatik terhadap identitas nasional siswa.

Tahap selanjutnya adalah penyajian data, yaitu menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian naratif yang sistematis dan mudah dipahami. Penyajian data bertujuan untuk memperlihatkan hubungan antar temuan penelitian sehingga memudahkan peneliti dalam menarik makna dan pola yang muncul dari data lapangan. Penyajian data dilakukan secara deskriptif dengan mengaitkan temuan empiris dengan kerangka teori yang relevan.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti merumuskan makna dan interpretasi terhadap temuan penelitian berdasarkan pola-pola yang muncul selama proses analisis. Kesimpulan tidak ditarik secara terburu-buru, tetapi terus diverifikasi dengan data lapangan hingga diperoleh hasil yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Proses analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data berlangsung hingga penelitian selesai.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa guna melihat konsistensi data. Selain itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penerapan triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan temuan penelitian sehingga hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan.

Dengan metode penelitian tersebut, diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penguatan identitas nasional melalui pembelajaran membatik pada jurusan Tekstil di SMK Negeri 6 Pontianak, serta menghasilkan temuan yang relevan bagi pengembangan pendidikan berbasis budaya lokal di sekolah menengah kejuruan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil Peran Guru dan Sekolah dalam Membentuk Identitas Nasional Melalui Pembelajaran Membatik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan dan penguatan identitas nasional melalui pembelajaran membatik di jurusan Tekstil SMK Negeri 6 Pontianak tidak terlepas

dari peran strategis guru dan kebijakan sekolah. Pembelajaran membatik tidak hanya diposisikan sebagai kegiatan keterampilan vokasional, tetapi juga memiliki potensi sebagai media pendidikan budaya dan kebangsaan apabila diimplementasikan secara terarah dan didukung oleh seluruh elemen sekolah. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa peran guru produktif, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn), serta dukungan pihak sekolah saling berkaitan dalam proses penguatan identitas nasional peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi di kelas XI jurusan Tekstil, guru produktif memegang peran utama dalam pelaksanaan pembelajaran membatik. Guru tidak hanya mengajarkan aspek teknis seperti pembuatan desain motif, proses pencantingan, pewarnaan, dan penyelesaian kain batik, tetapi juga menyisipkan penjelasan mengenai asal-usul batik dan makna motif yang digunakan. Dalam beberapa pertemuan praktik, guru menjelaskan bahwa batik merupakan warisan budaya bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan oleh generasi muda. Penjelasan tersebut disampaikan secara kontekstual saat siswa mulai merancang motif batik, sehingga siswa tidak hanya fokus pada hasil produk, tetapi juga memahami nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Hasil wawancara dengan guru produktif menunjukkan bahwa pembelajaran membatik dipandang sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya Indonesia. Guru menyampaikan bahwa melalui proses membatik, siswa diajak untuk mengenal batik sebagai identitas bangsa, bukan sekadar keterampilan yang bernilai ekonomi. Guru juga menekankan pentingnya ketelatenan, kesabaran, dan tanggung jawab selama proses membatik berlangsung. Nilai-nilai tersebut secara tidak langsung berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang selaras dengan nilai-nilai kebangsaan dan Profil Pelajar Pancasila.

Selain guru produktif, guru PKn juga memiliki peran penting dalam memperkuat identitas nasional melalui pembelajaran membatik. Berdasarkan hasil wawancara, guru PKn memandang pembelajaran berbasis budaya seperti membatik sebagai media konkret untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dan kebangsaan. Guru PKn menjelaskan bahwa materi identitas nasional yang diajarkan di kelas menjadi lebih bermakna ketika dikaitkan dengan praktik budaya nyata yang dialami langsung oleh siswa. Dengan demikian, pembelajaran

membatik berfungsi sebagai penguat (reinforcement) terhadap materi PKn yang bersifat konseptual.

Guru PKn juga menyampaikan bahwa integrasi nilai identitas nasional dilakukan melalui penanaman sikap cinta tanah air, penghargaan terhadap keberagaman budaya, serta kesadaran akan pentingnya melestarikan warisan budaya bangsa. Nilai-nilai tersebut tidak selalu disampaikan secara eksplisit dalam bentuk ceramah, tetapi melalui diskusi dan refleksi yang dikaitkan dengan pengalaman siswa saat mengikuti pembelajaran membatik. Temuan ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru produktif dan guru PKn menjadi faktor penting dalam memperkuat dimensi kebangsaan dalam pembelajaran vokasional.

Peran sekolah sebagai institusi pendidikan juga menjadi faktor penentu dalam penguatan identitas nasional melalui pembelajaran membatik. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, SMK Negeri 6 Pontianak memiliki komitmen untuk mendukung pembelajaran berbasis budaya sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa. Sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk kegiatan membatik, seperti ruang praktik, peralatan membatik, serta bahan-bahan yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Dukungan fasilitas ini menunjukkan bahwa sekolah memberikan ruang bagi pelestarian budaya lokal melalui pendidikan formal.

Kepala sekolah juga menegaskan bahwa pembelajaran membatik sejalan ini dengan visi sekolah dalam membentuk lulusan yang tidak hanya kompeten secara keterampilan, tetapi juga memiliki karakter dan kesadaran kebangsaan. Sekolah mendorong guru untuk melaksanakan nilai-nilai budaya dan identitas nasional ke dalam pembelajaran, meskipun belum tertuang secara tertulis dalam kebijakan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sekolah lebih bersifat kultural dan praksis, yaitu melalui pembiasaan dan dukungan terhadap kegiatan pembelajaran berbasis budaya.

Hasil wawancara dengan siswa kelas XI jurusan Tekstil menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memandang kegiatan membatik sebagai pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Siswa menyatakan bahwa melalui pembelajaran membatik, mereka menjadi lebih mengenal batik sebagai budaya Indonesia dan merasa bangga dapat mempelajarinya secara langsung. Beberapa

siswa mengungkapkan bahwa sebelumnya mereka hanya mengenal batik sebagai pakaian formal, namun setelah mengikuti pembelajaran membatik, mereka mulai memahami bahwa batik memiliki nilai sejarah dan filosofi yang berkaitan dengan identitas bangsa.

Temuan ini mengindikasikan bahwa peran guru dan sekolah dalam pembelajaran membatik berkontribusi terhadap tumbuhnya kesadaran identitas nasional siswa, meskipun tingkat pemahaman siswa masih beragam. Hal ini sejalan dengan pandangan pendidikan budaya yang menekankan bahwa internalisasi nilai kebangsaan memerlukan proses yang berkelanjutan dan tidak dapat dicapai secara instan. Pembelajaran membatik menjadi media awal yang efektif untuk memperkenalkan dan menumbuhkan kesadaran tersebut.

Secara teoretis, temuan penelitian ini mendukung pandangan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal memiliki peran strategis dalam pembentukan identitas nasional. Identitas nasional tidak hanya dibentuk melalui pembelajaran normatif, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Pembelajaran membatik memberikan pengalaman belajar yang holistik, di mana siswa tidak hanya belajar tentang budaya secara konseptual, tetapi juga mempraktikkannya secara nyata. Dengan demikian, nilai-nilai kebangsaan dapat terinternalisasi secara lebih mendalam.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi nilai identitas nasional dalam pembelajaran membatik masih sangat bergantung pada inisiatif individu guru. Belum adanya panduan tertulis atau kebijakan sekolah yang secara spesifik mengatur integrasi nilai kebangsaan dalam pembelajaran vokasional menyebabkan penerapan nilai identitas nasional belum sepenuhnya optimal. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan peran sekolah dalam merumuskan kebijakan pembelajaran berbasis budaya yang lebih sistematis.

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru dan sekolah di SMK Negeri 6 Pontianak sudah menunjukkan kontribusi positif dalam membentuk identitas nasional melalui pembelajaran membatik. Guru produktif dan guru PKn berperan sebagai agen utama dalam menanamkan nilai kebangsaan, sementara sekolah berperan sebagai pendukung melalui

penyediaan fasilitas dan iklim pembelajaran. Meskipun demikian, penguatan identitas nasional melalui pembelajaran membatik masih memerlukan pengembangan lebih lanjut agar integrasi nilai kebangsaan dapat berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penguatan Identitas Nasional Melalui Pembelajaran Membatik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan identitas nasional melalui pembelajaran membatik di jurusan Tekstil SMK Negeri 6 Pontianak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat mendukung maupun menghambat. Faktor-faktor tersebut muncul dari lingkungan sekolah, peran guru, karakteristik peserta didik, serta kondisi teknis pembelajaran vokasional. Keberadaan faktor pendukung dan penghambat ini menentukan sejauh mana pembelajaran membatik dapat berfungsi secara optimal sebagai media pendidikan budaya dan kebangsaan.

Faktor Pendukung

Salah satu faktor pendukung utama dalam penguatan identitas nasional melalui pembelajaran membatik adalah komitmen dan peran guru, khususnya guru produktif jurusan Tekstil. Berdasarkan hasil wawancara, guru produktif memiliki kesadaran bahwa batik bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga warisan budaya bangsa. Kesadaran ini tercermin dalam cara guru menyampaikan materi, yaitu dengan mengaitkan proses membatik dengan nilai budaya, sejarah batik, serta makna simbolik motif yang digunakan. Sikap guru yang demikian menjadi faktor penting dalam menumbuhkan pemahaman dan rasa bangga siswa terhadap budaya nasional.

Faktor pendukung lainnya adalah dukungan dari pihak sekolah. Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa sekolah memberikan ruang dan fasilitas bagi pelaksanaan pembelajaran membatik. Tersedianya ruang praktik, peralatan membatik, serta bahan pendukung menjadi modal penting dalam keberlangsungan pembelajaran. Dukungan sekolah ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memungkinkan pembelajaran membatik berlangsung secara berkelanjutan. Lingkungan sekolah yang mendukung pelestarian budaya secara tidak langsung memperkuat internalisasi nilai identitas nasional pada peserta didik.

Karakteristik pembelajaran membatik yang bersifat praktik langsung juga menjadi

faktor pendukung penguatan identitas nasional. Berdasarkan hasil observasi, siswa terlibat secara aktif dalam setiap tahap proses membatik, mulai dari perancangan motif hingga penyelesaian kain. Keterlibatan langsung ini memungkinkan siswa mengalami pembelajaran secara konkret, sehingga nilai-nilai budaya dan kebangsaan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dirasakan secara emosional. Pengalaman belajar yang bersifat langsung dan kontekstual ini memperkuat daya internalisasi nilai identitas nasional.

Faktor pendukung berikutnya adalah antusiasme dan minat siswa terhadap kegiatan membatik. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa tertarik dan menikmati proses membatik. Siswa mengungkapkan bahwa membatik memberikan pengalaman baru dan berbeda dibandingkan pembelajaran teori di kelas. Antusiasme ini menjadi modal penting dalam menanamkan nilai identitas nasional, karena siswa yang terlibat secara aktif cenderung lebih mudah menerima dan memaknai nilai-nilai yang disampaikan dalam pembelajaran.

Dari sisi kurikulum, pembelajaran membatik juga memiliki kesesuaian dengan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai seperti kreativitas, gotong royong, kemandirian, dan cinta budaya bangsa dapat diintegrasikan secara alami dalam proses membatik. Keselarasan ini menjadi faktor pendukung karena memberikan legitimasi pedagogis bagi guru untuk mengaitkan pembelajaran vokasional dengan pembentukan karakter dan identitas nasional.

Faktor Penghambat

Di samping faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam penguatan identitas nasional melalui pembelajaran membatik. Salah satu faktor penghambat utama adalah belum adanya kebijakan atau panduan tertulis yang secara khusus mengatur integrasi nilai identitas nasional dalam pembelajaran membatik. Berdasarkan hasil wawancara, integrasi nilai kebangsaan masih sangat bergantung pada inisiatif dan kesadaran individu guru. Kondisi ini menyebabkan pelaksanaan penguatan identitas nasional belum berlangsung secara konsisten dan sistematis di setiap pertemuan pembelajaran.

Faktor penghambat berikutnya adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Pembelajaran membatik di SMK lebih banyak difokuskan pada pencapaian kompetensi keterampilan sesuai

tuntutan kurikulum vokasional. Akibatnya, alokasi waktu untuk pendalaman nilai budaya dan identitas nasional menjadi terbatas. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru sering kali harus menyesuaikan antara target penyelesaian produk batik dengan penyampaian nilai-nilai kebangsaan, sehingga aspek pemaknaan budaya belum sepenuhnya optimal.

Selain itu, perbedaan tingkat pemahaman dan latar belakang siswa juga menjadi faktor penghambat. Tidak semua siswa memiliki minat dan kesadaran yang sama terhadap budaya batik. Sebagian siswa masih memandang membatik sebagai tugas praktik semata, tanpa mengaitkannya dengan identitas nasional. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai kebangsaan memerlukan pendekatan yang beragam dan berkelanjutan agar dapat menjangkau seluruh peserta didik secara merata.

Faktor teknis pembelajaran juga turut menjadi hambatan, seperti keterbatasan bahan dan peralatan membatik pada waktu tertentu. Berdasarkan hasil wawancara, ketersediaan bahan seperti kain dan pewarna kadang menjadi kendala, sehingga pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi yang ada. Keterbatasan ini berpotensi mengurangi intensitas dan kualitas pengalaman belajar siswa dalam membatik.

Selain itu, pengaruh lingkungan luar sekolah, seperti dominasi budaya populer dan modern, juga menjadi tantangan dalam penguatan identitas nasional. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka lebih familiar dengan budaya populer dibandingkan budaya tradisional seperti batik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran membatik di sekolah harus berhadapan dengan realitas sosial yang lebih luas, di mana budaya lokal sering kali kurang mendapat perhatian dibandingkan budaya global.

Secara teoretis, temuan mengenai faktor pendukung dan penghambat ini menegaskan bahwa penguatan identitas nasional melalui pendidikan budaya memerlukan dukungan sistemik dari berbagai aspek. Peran guru, dukungan institusi sekolah, serta karakteristik pembelajaran menjadi faktor kunci dalam keberhasilan internalisasi nilai kebangsaan. Namun, tanpa kebijakan yang jelas dan dukungan struktural, upaya penguatan identitas nasional berpotensi berjalan secara parsial dan tidak berkelanjutan.

Pembelajaran membatik di SMK Negeri 6 Pontianak telah memiliki modal kuat untuk

menjadi sarana penguatan identitas nasional, namun masih menghadapi tantangan dalam aspek perencanaan, alokasi waktu, dan konsistensi pelaksanaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan kebijakan sekolah dan pengembangan strategi pembelajaran yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai identitas nasional dalam pembelajaran vokasional.

**Dampak Pembelajaran Membatik terhadap Pemahaman Identitas Nasional Peserta Didik**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran membatik di jurusan Tekstil SMK Negeri 6 Pontianak memberikan dampak positif terhadap pemahaman identitas nasional peserta didik. Dampak tersebut tidak hanya terlihat pada aspek pengetahuan siswa tentang batik sebagai budaya bangsa, tetapi juga pada sikap, kesadaran, dan nilai-nilai kebangsaan yang berkembang selama proses pembelajaran. Pembelajaran membatik menjadi pengalaman belajar yang bersifat holistik karena melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik secara bersamaan.

Dari aspek kognitif, pembelajaran membatik memberikan kontribusi terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai batik sebagai bagian dari identitas nasional Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas XI jurusan Tekstil, sebagian besar siswa menyatakan bahwa sebelum mengikuti pembelajaran membatik, mereka hanya mengenal batik sebagai pakaian yang digunakan pada acara formal atau seragam sekolah. Namun setelah mengikuti proses pembelajaran membatik, siswa mulai memahami bahwa batik memiliki sejarah, filosofi, serta makna simbolik yang berkaitan dengan nilai kehidupan dan budaya bangsa. Pemahaman ini menunjukkan adanya perubahan cara pandang siswa terhadap batik, dari sekadar produk tekstil menjadi simbol identitas nasional.

Selain itu, siswa juga mulai mengenal keberagaman motif batik dari berbagai daerah di Indonesia. Melalui penjelasan guru dan proses perancangan motif, siswa menyadari bahwa setiap motif batik memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda. Kesadaran akan keberagaman ini memperkuat pemahaman siswa mengenai identitas nasional Indonesia yang dibangun dari pluralitas budaya. Dengan demikian, pembelajaran membatik berperan dalam menanamkan pemahaman bahwa identitas nasional tidak bersifat tunggal,

melainkan merupakan hasil dari keberagaman budaya yang saling melengkapi.

Dari aspek afektif, pembelajaran membuat berdampak pada tumbuhnya rasa bangga dan cinta terhadap budaya bangsa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa bangga dapat mempelajari dan menghasilkan karya batik sendiri. Rasa bangga ini muncul karena siswa menyadari bahwa batik merupakan warisan budaya Indonesia yang diakui secara internasional. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa pengalaman membuat mereka lebih menghargai budaya tradisional dan tidak lagi memandangnya sebagai sesuatu yang kuno atau ketinggalan zaman. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran membuat mampu membentuk sikap positif siswa terhadap budaya nasional.

Rasa bangga terhadap budaya bangsa tersebut juga diiringi dengan meningkatnya kesadaran siswa akan pentingnya melestarikan batik. Siswa menyatakan keinginan untuk terus mengembangkan keterampilan membuat dan memperkenalkan batik kepada lingkungan sekitar. Kesadaran ini menjadi indikator penting dari penguatan identitas nasional, karena identitas tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam sikap dan niat untuk menjaga warisan budaya bangsa.

Dari aspek psikomotor dan pembentukan karakter, pembelajaran membuat memberikan dampak pada berkembangnya nilai-nilai karakter yang selaras dengan identitas nasional. Berdasarkan hasil observasi, proses membuat melatih siswa untuk bersikap sabar, teliti, disiplin, dan bertanggung jawab. Proses pencantingan dan pewarnaan yang membutuhkan ketelitian tinggi mengajarkan siswa untuk menghargai proses dan tidak bersikap tergesa-gesa. Nilai-nilai ini secara tidak langsung membentuk karakter siswa sebagai warga negara yang memiliki etos kerja dan tanggung jawab.

Selain itu, pembelajaran membuat juga mendorong kerja sama dan gotong royong antar siswa. Dalam beberapa kegiatan praktik, siswa saling membantu dan berdiskusi mengenai motif serta teknik membuat. Interaksi ini menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan memperkuat nilai kebersamaan. Nilai gotong royong yang berkembang dalam pembelajaran membuat merupakan salah satu nilai inti dalam identitas nasional Indonesia, sehingga pembelajaran ini berkontribusi pada penguatan nilai kebangsaan secara nyata.

Dampak pembelajaran membuat terhadap pemahaman identitas nasional juga diperkuat melalui keterkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Guru PKn menyampaikan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran membuat cenderung lebih mudah memahami materi identitas nasional karena telah memiliki pengalaman konkret yang relevan. Dengan demikian, pembelajaran membuat berfungsi sebagai jembatan antara konsep-konsep kebangsaan yang bersifat abstrak dengan pengalaman nyata siswa di sekolah.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dampak pembelajaran membuat terhadap pemahaman identitas nasional belum sepenuhnya merata pada seluruh siswa. Perbedaan minat, latar belakang, dan tingkat kesadaran budaya menyebabkan variasi dalam cara siswa memaknai pembelajaran membuat. Sebagian siswa masih memandang membuat sebagai kewajiban akademik semata, sehingga internalisasi nilai identitas nasional belum berlangsung secara optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan identitas nasional melalui pembelajaran budaya memerlukan strategi pedagogis yang berkelanjutan dan beragam agar dapat menjangkau seluruh peserta didik.

Secara teoretis, temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan bahwa identitas nasional terbentuk melalui proses pembelajaran yang bersifat pengalaman langsung dan kontekstual. Pembelajaran membuat menyediakan ruang bagi siswa untuk mengalami budaya secara nyata, sehingga nilai-nilai kebangsaan tidak hanya dipahami secara rasional, tetapi juga dihayati secara emosional. Integrasi pembelajaran vokasional dengan pendidikan budaya dan karakter menjadi strategi yang efektif dalam membangun identitas nasional di lingkungan sekolah kejuruan.

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membuat memberikan dampak positif terhadap pemahaman identitas nasional peserta didik jurusan Tekstil di SMK Negeri 6 Pontianak. Dampak tersebut mencakup peningkatan pemahaman budaya, tumbuhnya rasa bangga dan cinta tanah air, serta berkembangnya nilai-nilai karakter kebangsaan. Meskipun demikian, optimalisasi dampak pembelajaran membuat masih memerlukan penguatan perencanaan, pendampingan guru, dan dukungan kebijakan

sekolah agar penguatan identitas nasional dapat berlangsung secara konsisten dan menyeluruh.

## SIMPULAN

pembahasan mengenai penguatan identitas nasional melalui pembelajaran membatik pada jurusan Tekstil di SMK Negeri 6 Pontianak, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membatik memiliki peran yang signifikan sebagai media pendidikan budaya dan kebangsaan di lingkungan sekolah menengah kejuruan. Pembelajaran membatik tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan vokasional, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai-nilai identitas nasional apabila dilaksanakan secara terarah dan didukung oleh seluruh elemen sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dan sekolah menjadi faktor kunci dalam penguatan identitas nasional melalui pembelajaran membatik. Guru produktif jurusan Tekstil berperan dalam mengintegrasikan nilai budaya dan kebangsaan melalui penjelasan makna batik, filosofi motif, serta penanaman nilai karakter selama proses praktik membatik. Sementara itu, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berperan sebagai penguat nilai-nilai kebangsaan dengan mengaitkan pengalaman membatik siswa dengan konsep identitas nasional dan nilai-nilai Pancasila. Dukungan sekolah, terutama dalam penyediaan fasilitas dan penciptaan iklim pembelajaran berbasis budaya, turut memperkuat proses pembentukan identitas nasional peserta didik.

Penelitian ini juga menemukan bahwa penguatan identitas nasional melalui pembelajaran membatik dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi komitmen guru, dukungan sarana dan prasarana sekolah, karakteristik pembelajaran membatik yang bersifat praktik langsung, antusiasme siswa, serta kesesuaian pembelajaran membatik dengan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Sementara itu, faktor penghambat mencakup belum adanya kebijakan tertulis yang secara khusus mengatur integrasi nilai identitas nasional dalam pembelajaran vokasional, keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan tingkat pemahaman dan minat siswa, keterbatasan teknis bahan dan peralatan, serta pengaruh budaya populer yang cenderung menggeser perhatian siswa dari budaya tradisional.

Dari sisi dampak, pembelajaran membatik terbukti memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman identitas nasional peserta didik. Dampak tersebut terlihat pada peningkatan pengetahuan siswa tentang batik sebagai warisan budaya bangsa, tumbuhnya rasa bangga dan cinta terhadap budaya Indonesia, serta berkembangnya nilai-nilai karakter kebangsaan seperti kesabaran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan gotong royong. Pembelajaran membatik juga membantu siswa memahami identitas nasional secara lebih konkret dan kontekstual melalui pengalaman belajar langsung, sehingga nilai-nilai kebangsaan tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dihayati dalam praktik.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal, khususnya melalui pembelajaran vokasional seperti membatik, memiliki potensi besar dalam memperkuat identitas nasional peserta didik. Identitas nasional dapat dibangun secara lebih efektif melalui pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara simultan. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi sekolah dan guru agar lebih sistematis dalam mengintegrasikan nilai-nilai identitas nasional ke dalam pembelajaran membatik, baik melalui perencanaan pembelajaran, kolaborasi antarguru, maupun penguatan kebijakan sekolah.

Dengan demikian, pembelajaran membatik di sekolah menengah kejuruan perlu dipandang tidak hanya sebagai sarana pengembangan keterampilan kerja, tetapi juga sebagai strategi pendidikan budaya dan karakter kebangsaan. Penguatan identitas nasional melalui pembelajaran membatik diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dunia pendidikan dalam menjaga keberlanjutan budaya bangsa di tengah tantangan globalisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afwanni, T., & Pamungkas, J. (2024). Identifying batik motifs in early childhood art learning: Developing creativity and cultural awareness. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 9(4), 661–672.  
<https://doi.org/10.14421/jga.2024.94-07>
- Alfiana, H. N., & Najicha, F. U. (2022). Krisis identitas nasional sebagai tantangan generasi muda di era globalisasi. *Jurnal*

- Pendidikan Kewarganegaraan, 9(1), 45–48.  
<https://doi.org/10.15294/jpkn.v9i1.2302>
- Alya, S. H., Kuncoroputri, S. D., & Pandanwangi, A. (2022). Batik Maluku: Narasi visual kekayaan rempah-rempah pada kain batik Maluku. *Jurnal Bahasa Rupa*, 5(2), 187–197.  
<https://doi.org/10.31598>
- Ariely, G., Zahavi, H., & Hasdai-Rippa, T. (2023). National identity as a cultural filter: External perceptions of the EU in Israel. *Journal of European Integration*, 45(6), 945–962.  
<https://doi.org/10.1080/07036337.2023.2212851>
- Arar, K., & Ibrahim, F. (2016). Education for national identity: Arab schools principals and teachers dilemmas and coping strategies. *Journal of Education Policy*.  
<https://doi.org/10.1080/02680939.2016.1182647>
- Aspers, P., & Corte, U. (2021). What is qualitative in research. *Qualitative Sociology*, 44(4), 599–608.  
<https://doi.org/10.1007/s11133-021-09497>
- Azzahra, A. H., Nawry, N., & Nelwati, S. (2024). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam membangun identitas nasional. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(2), 23–31.  
<https://doi.org/10.58192/sidu.v3i2.2287>
- Azizah, E. N., Erlando, E., Nadiroh, E. L., Anindya, F. D., Samudro, H. B., & Turhadi, H. Q. (2025). Batik sebagai representasi identitas nasional dalam perspektif Gen Z. *JPK: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(1), 14–18.  
<https://doi.org/10.56842>
- Cahyani, I. A. F., Futy, A., Fadillah, A., & Yasifa, E. A. (2024). The identity of Priangan local wisdom in modern batik motif innovation. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 11(9), 131–144.  
<https://doi.org/10.18415/ijmmu.v11i9.6035>
- Febriani, R., Knippenberg, L., & Aarts, N. (2023). The making of a national icon: Narratives of batik in Indonesia. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1), 2254042.  
<https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2254042>
- Firdausi, I. A. (2016). Jawara dalam budaya Banten: Studi etnografi komunikasi mengenai jawara di Banten. *Jurnal Lontar*, 4(3), 15–29.  
<https://doi.org/10.30656/LONTAR.V4I3.361>
- Fuazi, R., & Ma'arif, M. (2024). Ekspresi kebudayaan dalam batik: Analisis penulisan dan motif. *Jurnal Inovasi dan Kreativitas (JIKA)*, 4(2), 43–54.  
<https://doi.org/10.30656/jika.v4i2.9465>
- Imron, A., Rasdiana, R., Wiyono, B. B., Prestiadi, D., Wahed, A., Maulina, S., Redjeki, D. S. S., Margariena, I. N., & Puspitasari, E. (2025). Revitalizing national identity and social harmony: A cross-sectional study of Nusantara cultural integration in pupil management and stakeholder support. *Journal of Posthumanism*, 5(5), 3235–3258.  
<https://doi.org/10.63332/joph.v5i5.1725>
- Kasiyan. (2015). Kesalahan implementasi teknik triangulasi pada uji validitas data skripsi mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 13(1), 1–13.  
<https://doi.org/10.21831/jpsr.v13i1.0000>
- Kusnadi. (2023). Exploring character education through Batik Pekalongan local wisdom: An innovative approach to character learning. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(2), 223–235.  
<https://doi.org/10.21831/jc.v20i2.57000>
- Lin, J. C. (2025). A new era of national identity education: Trends and political rationales in Hong Kong. *Journal of Modern Educational Research*, 4(4).  
<https://doi.org/10.53964/jmer.2025004>
- Liu, Q., & Turner, D. (2018). Identity and national identity. *Educational Philosophy and Theory*.  
<https://doi.org/10.1080/00131857.2018.1434076>
- Mader, M., Scotto, T. J., Reifler, J., Gries, P. H., Isernia, P., & Schoen, H. (2018). How political are national identities? A comparison of the United States, the United Kingdom, and Germany in the 2010s. *Research & Politics*, 5(3), 1–9.

- <https://doi.org/10.1177/2053168018801469>
- Marpaung, S. F. (2020). Pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana berbangsa. Medan: Bintang Garuda Atlas.
- Nasution, A. F. (2023). Metode penelitian kualitatif. Bandung: CV. Harfa Creative.
- Nuranisa, W., Wahyudi, A. P. A., & Kembara, M. D. (2024). Pendidikan Pancasila sebagai upaya mempertahankan identitas nasional dan hak asasi manusia di era globalisasi. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(3), 229–237. <https://doi.org/10.55606/lencana.v2i3.3776>
- Obradović, S., & Bowe, M. (2021). The nation in context: How intergroup relations shape the discursive construction of identity continuity and discontinuity. *British Journal of Social Psychology*, 60(2), 490–508. <https://doi.org/10.1111/bjso.12413>
- Pongtiku, A., Kayame, R., Rerey, V. H., Soeprapto, T., & Resubun, Y. (2016). Metode penelitian kualitatif saja. Jayapura: Nulisbuku.com.
- Priwati, A. R., & Sanitioso, R. B. (2024). Exploring national identity and collective memory across cultures: Comparison of Indonesia and France. *Frontiers in Political Science*, 6, 1233210. <https://doi.org/10.3389/fpos.2024.1233210>
- Pujiastuti, E. E., Utomo, H. S., Hapsari, N. R., Mu'afi, M. I., & Haryono, S. (2024). Influence of product design on batik consumption among Indonesian youth. Dalam B. Sobirov et al. (Eds.), *Proceedings of the 2nd International Conference on Advanced Research in Social and Economic Science (ICARSE 2023)* (Vol. 842). [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-247-7\\_21](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-247-7_21)
- Raskind, I. G., Shelton, R. C., Comeau, D. L., Cooper, H. L. F., Griffith, D. M., & Kegler, M. C. (2019). A review of qualitative data analysis practices in health education and health behavior research. *Health Education & Behavior*, 46(1), 32–39. <https://doi.org/10.1177/1090198118795019>
- Rofiqoh, F. U., & Muthmainah. (2024). Cultivating cultural awareness in early childhood: The role of batik tulis in preserving local heritage. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 9(1), 23–36. <https://doi.org/10.14421/jga.2024.91-03>
- Sahir, S. H. (2021). Metodologi penelitian. Jogjakarta: KBM Indonesia.
- Sasmita, W., Muzaki, M. N., Safitri, R. N., Rahmawati, R., Arro'uf, R. M., & Fadila, P. K. (2024). Pengembangan produk batik dalam usaha menarik minat anak muda terhadap produk khas Kelurahan Dandangan. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 219–231. <https://doi.org/10.55506/arch.v3i2.97>
- Sautereau, A., & Faas, D. (2023). Comparing national identity discourses in history, geography and civic education curricula: The case of France and Ireland. *European Educational Research Journal*, 22(4), 555–571. <https://doi.org/10.1177/14749041221086378>
- Supriono, P. (2014). The heritage of batik: Identitas, pemersatu, kebanggaan bangsa. Jakarta: Buku Pintar Indonesia.
- Waclawek, J. I. (2015). Is batik a symbol of the national identity in Indonesia? The birth and the transfiguration of Indonesian national costume. *Sprawy Narodowościowe: Seria Nowa*, 47, 147–158. <https://doi.org/10.11649/sn.2015.057>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–205. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Yulianingrum, V., Ranita, S., Basuki, L. S. K., Wijaya, A. L., & Pandin, M. G. R. (2022). Batik fashion trends and national identity. *Philosophica: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 5(2), 47–49. <https://doi.org/10.35473/po.v5i2.1454>